

**CUSTOMS IN THE FAMILY OF AMALGAMATION
BATAK AND MINANGKABAU IN TAMPAN DISTRICT AND PAYUNG
SEKAKI DISTRICT PEKANBARU CITY**

By: Sumiati Simanjuntak

E-mail: sumiatisimanjuntak62@gmail.com

Supervisor: Dr. H. Swis Tantoro, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau
Campus Bina Widya Jl.HR. Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293 Tel
/ Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The ideal marriage to form a family is a marriage based on high background equations. The higher the level of differences of husband and wife background, the more difficult it is for them to socialize and apply the basic value to the child, the difference fiber can also trigger the occurrence of conflict. Nevertheless, in reality, there are still marriages in different societies such as different citizens, different religions, and different ethnic groups. The case of amalgamation from previous studies, no one discusses the customs among ethnic groups, especially Batak and Minangkabau. This research was conducted in Kecamatan Tampan and Kecamatan Payung Sekaki. Problem formulation from this research, that is; 1. How is the application of customs values in the Batak and Minangkabau Amalgamation families? 2. How is the influence of customs values in the family of Batak and Minangkabau Amalgamasi? The type of this research is descriptive qualitative research, research subjects who become informants in this study as many as ten people who are married couples from five families. Technique of research subject taking done by two way, that is purposive sampling and snow ball sampling. The application and influence of customs values in the Batak and Minangkabau amalgamation families is still done and has an influence in everyday life although there are some traditions that are no longer done, and its application has begun to experience the process of adjusting to the customs and culture of the city, as well as the lack of understanding of the meaning of tradition . The existence of the dominant cultur of the Batak tribe, due to the strong values and customary rules of customary Batak which is binding.

**Keywords : Customs, Amalgamation, Batak, Minangkabau, Tampan District,
Payung Sekaki District.**

**ADAT ISTIADAT DALAM KELUARGA AMALGAMASI BATAK DAN
MINANGKABAU DI KECAMATAN TAMPAN DAN PAYUNG SEKAKI
KOTA PEKANBARU**

Oleh: Sumiati Simanjuntak

E-mail: sumiatisimanjuntak62@gmail.com

Pembimbing : Dr. H. Swis Tantor, M.Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl.HR. Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Pernikahan yang ideal untuk membentuk suatu keluarga adalah pernikahan yang didasarkan persamaan latar belakang yang tinggi. Semakin tinggi tingkat perbedaan latar belakang suami istri, maka semakin sulit untuk mereka bersosialisasi dan menerapkan nilai pokok kepada anak, seras perbedaan juga dapat memicu terjadinya konflik. Meskipun demikian nyatanya dalam masyarakat masih dijumpai pernikahan-pernikahan dengan latar belakang berbeda seperti berbeda warga Negara, berbeda agama, dan berbeda suku. Kasus amalgamasi dari kajian terdahulu, tidak ada yang membahas mengenai adat istiadat antar suku khususnya Batak dan Minangkabau. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tampan dan Kecamatan Payung Sekaki. Rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu; 1. Bagaimana penerapan nilai adat-istiadat dalam keluarga Amalgamasi Batak dan Minangkabau? 2. Bagaimana pengaruh nilai adat istiadat dalam keluarga Amalgamasi Batak dan Minangkabau? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak sepuluh orang yang merupakan pasangan suami istri dari lima keluarga. Teknik pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan dua cara, yaitu purposive sampling dan snow ball sampling. Penerapan serta pengaruh nilai adat istiadat dalam keluarga amalgamasi Batak dan Minangkabau masih dilakukan dan memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari meskipun ada beberapa tradisi yang tidak lagi dilakukan, dan penerapannya sudah mulai mengalami proses penyesuaian dengan adat dan budaya kota, serta kurangnya pemahaman mengenai makna tradisi. Adanya dominan kultur dari suku Batak, dikarenakan kuatnya nilai dan aturan adat istiadat adat Batak yang sifatnya mengikat.

**Kata Kunci : Adat Istiadat, Amalgamasi, Batak, Minangkabau, Kecamatan
Tampan, Kecamatan Payung Sekaki.**

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penelitian ini mencoba mengkaji lebih dalam mengenai penerapan nilai adat istiadat yang ada dalam keluarga amalgamasi Batak dan Minangkabau. Kajian terdahulu lebih banyak mengkaji mengenai fenomena pernikahan anatar suku, dan suku yang sering diteliti adalah suku jawa dengan suku lain, suku batak dengan suku lain, suku asli/tempatan dengan pendatang. Peneliti belum menemukan adanya penelitian yang mengkaji mengenai penerapan adat-istiadatnya dari masing-masing suku terhadap keluarga amalgamasi Batak dan Minangkabau. Terkhusus untuk suku Minangkabau dan Batak pada umumnya mereka adalah kelompok suku yang umumnya hanya menikah dengan sesama suku, karna mereka menerapkan sistem pernikahan tertutup. Tetapi kenyataannya, fenomena pernikahan beda suku ini ada terjadi.

Fenomena pernikahan suku Batak dan Minangkabau ini merupakan hal yang jarang terjadi, ketika menemukan keluarga amalgamasi Batak dan Minangkabau peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal tersebut. Suku Minangkabau dan suku Batak merupakan salah satu dari banyaknya suku yang ada di Indonesia, meskipun berada disatu pulau yang sama, yaitu pulau Sumatra, kedua suku ini memiliki perbedaan yang kuat.

Penelitian ini akan meneliti penerapan nilai adat istiadat dalam keluarga, hal ini ditinjau dari kedua suku tersebut, nilai adat istiadat Batak yaitu penggunaan bahasa lokal/bahasa Batak, pemahaman tentang Daliha Na

Tolu, penerapan tradisi Batak ketika menikah, penerapan tradisi melel-melekan, makna makanan, pakaian, dan tarian daerah, sistem kekerabatan dan pewarisan marga kepada anak serta tradisi pengangkatan marga, perkumpulan marga, kegiatan pulang kampung, dan penggunaan marga anak secara tertulis. Selain penerapannya peneliti juga mengkaji pengaruh nilai adat-istiadat Batak.

Suku Batak merupakan suku yang memegang sistem pewarisan garis keturunan patrilineal/pewarisan garis keturunan dari pihak Ayah. Suku Minangkabau merupakan suku yang menerapkan sistem pewarisan keturunan matrilineal/pewarisan garis keturunan dari pihak Ibu. Kedua suku ini merupakan suku yang sama-sama memiliki dan menggunakan penanda (marga dan suku) sebagai tanda asal keturunan. Suku Batak dan Minangkabau pada umumnya adalah suku yang melakukan sistem perkawinan tertutup/perkawinan sesama suku. Hal ini dilakukan agar silsilah keturunan tetap terjaga keasliannya.

mangain (mengangkat) marga dalam suku Batak, dilakukan sebagai solusi cara untuk dapat mempertahankan keturunan atau silsilah Batak yang akan dianut oleh pernikahan campuran, dengan saling menghormati dan menguntungkan. Hal ini merupakan salah satu nilai adat suku Batak. Salah satu norma adat-istiadat masyarakat suku Batak adalah *dalihan natolu*, merupakan suatu acuan aturan dalam menjalin setiap relasi kekeluargaan.

Rumusan Masalah

rumusan masalah penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai adat-istiadat dalam keluarga Amalgamasi Batak dan Minangkabau?
2. Bagaimana dominan cultur dari masing-masing suku dalam keluarga Amalgamasi Batak dan Minangkabau?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan nilai dari adat-istiadat dalam keluarga Amalgamasi Batak dan Minangkabau.
2. Untuk mengetahui dominan cultur dari masing-masing suku dalam keluarga Amalgamasi Batak dan Minangkabau.

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a). Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu serta wawasan bagi masyarakat, baik secara historis, budaya, telah dihasilkan dari keberadaan keluarga dengan adat istiadat yang berbeda.
 - b). Sebagai bahan referensi teoritis dan empiris untuk penelitian dimasa mendatang.
2. Manfaat praktis
 - a). Bagi pemerintah
Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi bagi pemerintah untuk meninjau hukum adat ataupun kebijakan tentang keberadaan suatu suku beserta kebudayaan terkhusus adat-istiadat.

TINJAUAN PUSTAKA Teori Fungsioanal AGIL

Penelitian ini menggunakan Teori fungsional struktural yang pencetusnya adalah Talcott Parson. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan¹. Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan.

¹ Grathoff, Richard. 2000. Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial. Jakarta: kencana. hal. 67-87.

Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada agar masyarakat bisa berfungsi, yang disebut AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaption, Goal attainment, Integration, dan Latency. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:²

1. Adaptasi (adaptation): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (goal attainment): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi (integration): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya.
4. Latency (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Teori fungsional struktural AGIL dalam penelitian ini sebagai teori untuk meninjau penerapan nilai adat istiadat dalam fenomena pernikahan amalgamasi Batak dan Minangkabau ini. Teori ini membahas suatu system yang ada, dan dalam

penelitian ini, system yang dibahas ada kelompok sistem paling kecil dalam masyarakat, yaitu keluarga.

Teori Rasionalitas Tindakan

Rasionalitas dan peraturan yang biasa mengenai logika merupakan suatu kerangka acuan bersama secara luas dimana aspek-aspek subyektif perilaku dapat dinilai secara obyektif. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan nonrasional. Singkatnya tindakan rasional (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Di dalam kedua kategori utama mengenai tindakan rasional dan nonrasional itu, ada dua bagian yang berbeda satu sama lain.

1. Rasionalitas

Instrumental(Zweckrationalitas)

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai(Wertrationalitas)

Sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai

² Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana. hal. 121

individu yang bersifat absolute atau merupakan nilai akhir baginya.

3. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karna kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

4. Tindakan Afektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan yang meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif³.

Pengertian Nilai

nilai dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dianggap penting dan memiliki makna yang telah melekat pada diri seseorang yang sudah diwariskan dari leluhurnya, dan masih dijaga dan dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari, peneliti membatasi nilai yang dikaji dalam penelitian ini adalah adat istiadat dari masing-masing suku.

Pengertian Adat Istiadat

Peneliti disini mengambil beberapa adat istiadat yang diteliti, secara garis besar diantaranya; bahasa lokal(Batak dan Minangkabau),

tradisi-tradisinya, dan sistem kekerabatannya.

Pengertian Keluarga

Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah; keluarga yang terdiri dari keluarga yang menikah campuran antara Batak dan Minangkabau, telah memiliki anak, sudah menikah paling tidak 5 tahun, dan berdomisili di Kecamatan Tampan dan Kecamatan Payung Sekaki.

Pengertian Amalgamasi

Amalgamasi adalah perkawinan yang dilakukan oleh mereka yang berbeda suku bangsa. Dari perkawinan tersebut akan terjadi percampuran masing-masing kebudayaan dari sukunya.

Amalgamasi dalam penelitian ini merupakan keluarga hasil pernikahan campuran antar suku, dan yang menjadi fokus penelitian adalah keluarga dengan pasangan suami istri berbeda suku, yaitu suku Batak dan Minangkabau.

MEODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif deskriptif. Kata deskriptif berasal dari bahasa inggris, *descriptive*, yang berarti bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal. Menggambarkan atau melukiskan dalam arti sebenarnya (harfiah)⁴ dan kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*versetehen*). Metode kualitatif

³ Ulasan teori rasionalitas tindakan dikutip dari Jahnson, Paul Doyle. 1996. Teori Sosiologi klasik dan Modern 2, Alih bahasa M.Z.Lawang. Jakarta:Gramedia. hal.220.

⁴ Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2014.*Metodologi Penelian Sosial edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.Hal. 129

berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri⁵.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Pekanbaru Provinsi Riau. Peneliti mengambil Lokasi yang lebih kecil sebagai fokus peneliti, karena sebelumnya peneliti melakukan observasi dan mendapatkan informan di kecamatan Tampan dan kecamatan payung sekaki. Hal itu yang membuat penelitian hanya dilakukan di kecamatan Tampan dan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan terhitung mulai bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Januari 2018.

Tahap Pelaksanaan Penelitian

Ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian, sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Peneliti mengadakan survey pra-lapangan, mencari informasi mengenai etnis, dan melakukan perancangan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini peneliti melakukan pengambilan data, baik data primer dan data sekunder.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini peneliti mulai menganalisis data, menyesuaikan data primer dan data sekunder, lalu menyusun data. Tahap ini juga peneliti melakukan proses triangulasi data.

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

⁵Ibid., hlm. 78

Tahap ini peneliti melakukan evaluasi yang dilakukan bersama dosen pembimbing.

Subjek Penelitian

Teknik yang digunakan untuk mengambil subjek penelitian adalah dengan menggunakan teknik *Snowball sampling*, hal ini dilakukan karena peneliti tidak mendapat data formal mengenai pernikahan silang antar suku, maka peneliti mencari subjek dengan bertanya kepada subjek yang pertama, dimana sepengetahuan subjek pertama ada hal serupa seperti amalgamsi Batak dan Minangkabau. Adapun jumlah subjek setelah melakukan observasi dan mencari lebih banyak subjek, didapatkan lima keluarga yang cocok dan memenuhi kriteria yang dicari.

Jenis dan Sumber Data

Burhan Bungin, data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian. Data merupakan merupakan suatu fakta yang digambarkan lewat angka, kode, dan lain-lain⁶. Berikut ada dua jenis data;

a. Data Primer

Data primer merupakan data pertama dimana sebuah data akan dihasilkan. Peneliti menggunakan observasi langsung ketempat kediaman subjek penelitian.

b. Data Sekunder

⁶ Bungin, Burhan. 2009. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo. Hal.129

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau sumber kedua⁷.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan periset untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi kasus⁸. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut;

a). Wawancara secara mendalam (*in-dept interview*), yaitu dengan melakukan proses tanya jawab.

b). Observasi Lapangan, yaitu pengamanan langsung di lokasi penelitian.

c). Studi Pustaka
pengumpulan data dari berbagai literatur, yang dicari di perpustakaan Provinsi Riau, perpustakaan Universitas Riau, perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, melalui Buku, jurnal, skripsi, majalah, media internet yang berhubungan dengan kajian penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulatif menambah penelitian terhadap yang ditemukan⁹. peneliti menyimpulkan bahwa analisis

data merupakan proses memilih, mengelompokkan, menyusun, dan melaporkan data.

Gambar Umum Nilai Adat Istiadat Batak Dan Minangkabau Nilai Adat Istiadat Batak

Nilai adat istiadat dari suku Batak yang akan dibahas dalam penelitian ini secara garis adalah penggunaan bahasa Batak, Dalihan Na Tolu, tradisi upacara pernikahan, tradisi melek-melekan adat Batak, makna makanan, pakaian, dan tarian daerah serta sistem kekerabatan suku Batak, namun total untuk pertanyaan yang diajukan ada 9 pertanyaan.

Nilai Adat Istiadat Minangkabau

Nilai adat istiadat Minangkabau yang diambil dalam penelitian ini antara lain; bahasa Minang, Tungku Tigo Sajarangan, tradisi pernikahan adat Minangkabau, tradisi turun mandi adat Minangkabau, makna mengenai makanan, pakaian, dan tarian daerah serta Sistem kekerabatan suku Minangkabau, namun untuk pertanyaan yang diajukan kepada informan ada sebanyak 8 pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Informan

Penelitian ini mengambil 5 keluarga yang merupakan pasangan suami istri dengan total 10 orang, 5 diantaranya bersuku Batak dan 5 bersuku Minangkabau. 5 dari antara yang bersuku Batak terdapat 4 orang sebagai suami dan 1 orang sebagai istri, 5 informan yang bersuku Minangkabau 4 orang sebagai istri dan 1 orang sebagai suami. Penerapan nilai adat istiadat dari kelima keluarga

⁷ Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 122

⁸ Moleong, op.cit. Hal. 6

⁹ Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2014 *Metodologi penelitian sosial edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 84.

Amalgamsi Batak dan Minangkabau ini ada sebanyak 9 hal.

Penggunaan Bahasa Daerah

Keluarga amalgamsi Batak dan Minangkabau ini juga memiliki kecenderungan bahasa Indonesia dengan sesama anggota keluarga maupun tetangga, memang lebih cenderung menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Lima keluarga termasuk didalamnya 10 informan yang diteliti, 1 keluarga menggunakan bahasa Minangkabau dan 1 keluarga menggunakan bahasa Batak, dan 3 keluarga lainnya menggunakan bahasa Indonesia.

Pemahaman Mengenai Tungku Tigo Sajaringan dan Dalihan Na Tolu
Tungku Tigo Sajaringan dan Dalihan Na Tolu merupakan filsafat dari suku Minangkabau dan suku Batak. Lima keluarga dalam penelitian terdapat Dua keluarga memahami hanya mengenai Dalihan Na Tolu, dan tiga keluarga lainnya tidak memahami apapun.

Penerapan Tradisi Adat Ketika Menikah

Dua keluarga hanya menggunakan adat Minangkabau, satu keluarga hanya menggunakan adat Batak, dan dua keluarga lainnya menggunakan dua adat.

Penerapan Tradisi Melek-Melekan dan Turun Mandi

Kelima keluarga yang ada dalam penelitian ini, hanya ada dua keluarga yang masih menggunakan tradisi ini, meskipun keduanya hanya melakukan tradisi melek-melekannya saja, selain itu, keluarga lainnya tidak lagi

menggunakan kedua tradisi ini. Mereka juga banyak beranggapan bahwa acara seperti itu dapat digantikan dengan hanya acara mendoa saja sesuai dengan keagamaan. Tradisi itu banyak dilakukan namun hanya di kampung.

Pemahaman Mengenai Makna

Makanan, Pakaian, Tarian Daerah

Lima informan yang bersuku Minangkabau, dari lima keluarga dalam penelitian ini semua informan tidak mengetahui mengenai makna dari makanan, pakaian, dan tarian daerahnya.

Penerapan Sistem Keekerabatan

Empat keluarga menerapkan sistem keekerabatan Patrilineal, dan satu keluarga lainnya tidak menerapkan sistem keekerabatan apapun.

Mengikuti Pungan Marga dan Perkumpulan Orang Minangkabau

Lima keluarga amalgamsi Batak dan Minangkabau, dan lima orang yang bersuku Minangkabau semuanya tidak ada yang mengikuti perkumpulan ataupun arisan orang Minangkabau. Lima Keluarga amalgamsi Batak dan Minangkabau, dua diantaranya masih mengikuti perkumpulan marga/pungan marga, baik dari marga suami maupun istri dan tiga keluarga lainnya tidak mengikuti perkumpulan marga.

Pulang Ke Kampung Halaman

Lima keluarga dalam penelitian ini, lima informan bersuku Batak, kelima informan, tiga diantaranya sering pulang kampung dan dua informan lainnya jarang. alasan pulang

kampung ima informan bersuku Minangkabau, dari kelima informan, dua diantaranya sering pulang kampung dan tiga informan lainnya jarang. Alasan mereka pun beragam, mulai dari kepentingan acara pesta, atau hal lainnya, tahun baruan, tau lebaran, silaturahmi sampai liburan. Beberapa keluarga jarang melakukan kegiatan pulang kampung, karena butuh biaya besar, karena jauh, dan arena orang tua yang sudah meninggal.

Penerapan Tradisi Pengangkatan Marga/mangaini

Lima keluarga amalgamasi Batak dan Minangkabau ini, ada lima informan yang bersuku Batak, dua diantaranya melakukan tradisi mangaini/ pengangkatan marga, sedangkan tiga informan lainnya tidak melakukannya.

Pengaruh Nilai Adat Istiadat Batak dan Minangkabau

Peneliti menemukan bahwa ada keluarga yang masih menerapkan satu nilai adat istiadat saja dan dominan ke satu suku saja, ada juga yang mengalami pelunturan nilai adat istiadat sukunya, dan ada juga memahami tapi tidak menerapkan, dan memilih nasional dengan melakukan menyesuaikan lingkungan tempat tinggal.

Analisis Teori Fungsional AGIL

Keluarga amalgamasi rentang terhadap ketidakseimbangan, termasuk keluarga amalgamasi Batak dan Minangkabau. Dalam penelitian ini nyatanya penerapan nilai adat istiadat dari kedua suku memiliki partisipasi yang rendah terlihat dari pernyataan-pernyataan informan, meskipun

demikian penerapan nilai adat istiadat dari suku Batak masih lebih dominan jika dibandingkan penerapan nilai adat istiadat Minangkabau.

Dihubungkan dengan teori AGIL, hal ini dapat terjadi karena tingginya pemeliharaan pola adat istiadat suku Batak dan hal ini langsung terhubung juga dengan integrasi dari adat Batak yang memiliki aturan yang saling berhubungan dan mengikat. hal ini berbeda dengan adat istiadat dari suku Minangkabau, yang tidak memiliki norma atau aturan adat yang mengikat.

Analisis Teori Rasionalitas Tindakan

Analisis peneliti dari empat tipe rasionalitas tindakan, dalam Penerapan nilai adat istiadat dari masing-masing suku baik Batak dan Minangkabau, keluarga lebih mengambil tindakan yang didasarkan oleh tingkat rasionalitasnya paling tinggi yaitu. Rasionalitas instrumental. Rasionalitas instrumental memilih tindakan itu secara sadar menggunakan pertimbangan logika dan mencoba meramalkan konsekuensi/akibat yang bisa saja terjadi, hal ini terlihat dari pernyataan-pernyataan informan dalam memilih menerapkan atau tidak nilai adat istiadat itu, seperti tradisi pernikahan para informan memilih untuk melakukan resepsi dari dua adat, adapun mereka yang hanya menggunakan satu adat mereka memiliki alasan rasional yang kuat, mereka mengikuti adat dimana mereka menikah.

Penutup

Kesimpulan

1. Penerapan nilai adat istiadat dalam keluarga amalgamasi Batak dan Minangkabau dilakukan oleh masing-masing pihak, baik dari suku Batak maupun suku Minangkabau, meskipun ada beberapa tradisi yang tidak lagi dilakukan, dikarenakan sudah lama tinggal di kota, penerapan adat istiadatnya pun mulai mengalami proses penyesuaian dengan adat dan budaya kota.
2. Pemahaman masing-masing pihak baik yang bersuku Batak maupun yang beruku Minangkabau terhadap makna dari hal-hal tradisional (makanan, pakaian, dan tarian) masih kurang, mereka hanya mengetahui bahwa hal itu memang dilakukan dan di pakai dalam tradisi tapi tidak mengetahui maknanya.
3. Pengaruh dari adat istiadat masing-masing keluarga, masih terdapat pengaruh adat istiadat dalam keluarga amalgamasi Batak dan Minangkabau, hanya saja kadar keberpengaruhannya cukup kecil, hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan seluruh informan. Mereka tidak melakukan semua tradisi yang ada, mereka melakukan tradisi yang wajib seperti dalam hal pernikahan.
4. Pengaruh yang lebih besar/dominan kultur yang peneliti temui dalam penelitian ini, adalah pengaruh dari adat suku Batak.
5. Dominan kultur yang terjadi disebabkan oleh nilai adat istiadat suku Batak yang kuat, dan terikat serta nilai itu masih dilakukan oleh mereka yang bersuku Batak.
6. Pihak wanita bersuku Batak yang menikah dengan suku Minangkabau, mengalami penghilangan sistem garis keturunan baik patrilineal, maupun matrilineal, sistem garis keturunan mereka menjadi parental.
7. Dari segi anak yang dihasilkan dari pernikahan campuran ini, berdasarkan observasi dan wawancara dengan informan, anak-anak mereka memiliki keunggulan tersendiri, ada diantaranya yang cukup baik dibidang akademik, ada yang dibidang tanlenta seperti bernyanyi, dan wawasan mereka cukup baik. Hanya saja anak dari pasangan ini tidak menyerap nilai adat istiadat baik Batak maupun Minangkabau, mereka sudah lebih kepada budaya kota dan budaya setempat.
8. Adanya konsekuensi yang harus diambil dari salah satu pihak ketika mereka (suami-istri) sebelum mereka memutuskan untuk menikah, yaitu mengenai kepercayaan agama mereka, suku Batak yang dominannya Kristen dan Minangkabau yang dominannya Islam, salah satu mereka harus mengalah jika ingin hidup bersama.
9. Adanya persamaan keyakinan dari suku Batak Mandailing yang dominan adalah Islam dan suku Minangkabau juga yang dominan Islam membuat mereka lebih cepat mengalami proses penyatuan pendapat, baik dalam penerapan nilai adat istiadat mereka.

Saran

1. jikapun dilakukannya pernikahan berbeda adat istiadat dalam suku

- yang berbeda seperti Batak dan Minangkabau, ada baiknya jika kedua adat ini dilakukan dalam pernikahan untuk mengala kelestarian budaya yang ada.
2. Diadakan perundingan yang matang mengenai kepercayaan yang akan dianut oleh keluarga, karena sistem kepercayaan dengan adat merupakan suatu hal yang berbeda.
 3. Dilakukan pengenalan adat istiadat dan budaya baik dari suku Minangkabau maupun dari suku Batak kepada anak, untuk menjaga adat dan budaya yang ada.
 4. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif agar lebih jelas dan singkat, dan dapat merangkul seluruh keluarga amalgamasi sekota Pekanbaru.

Daftar Pustaka

Buku

- Bungin, Burhan. 2009. Analisis Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo.
- Bungin, Burhan. 2011. *penelitian kualitatif, ekonomi, kebijakan publik, dan dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: kencana.
- Doyle, Paul Jahnsen. 1996. Teori sosiologi klasik dan modern 2, ahli bahasa M.Z Lawang. Jakarta: Gramedia.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Grathoff, Richard. 2000. *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*. Jakarta: kencana.
- Graves, Elizabeth E. 2007. *Asal-usul Elite Minangkabau Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Jong, P.E. de Josselin de, 1960. *Minangkabau and Negeri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*. Djakarta: Bhartsrs.
- Kartawisastra, H. Una. 1980. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Maarif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marbun, M.A dan Hutapea. I. M. T. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexi. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mun, Dianto. 2006. *sosiologi SMA/MA Jilid 1 untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: penerbit Erlangga.
- Purwadantina, W.J.S. 1999. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raho, Bernard SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka .
- Ruslan, Rosadi. 2006. *Metode Penelitian Publik dan Komunikasi Jilid II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sigalingging, H. 2000. *Tinjauan Filosofi Tentang Dalihan Na Tolu sebagai Eksistensi*

- Masyarakat Batak*. Tugas akhir. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sihombing, T.M. 2000. *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat -istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sitanggang, Hilderia (ed). 1986. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi 1 (SMA Kelas X)*, Bogor: Yudhistira.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vergouwen ,J.C. 2005. *Peterjemah T.O.Ihromi, Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. PT. LKis Yogyakarta: Yogyakarta.
- Skripsi Online**
- Yudista Meli Henani**. 2016. Presepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangaini(Mengangkat) Marga Dalam Pernikahan Adat Batak Toba Di Mesuji. Universitas Lampung. Diakses dari <http://digilib.unila.ac.id/23083/3/SKRI%20TANPA%20BAB%20PEMB%20AHASAN.pdf>
- Mia Retno Prabowo**. Penyesuain Perkawinan Pada Pasangan Yang Berlatar Belakang Etnis Batak dan Etnis Jawa . Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma. Diakses dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articales/graduate/psychology/2006/Artike1_10500255.pdf
- Fitri Sri Rizki**. Perkawinan Campuran Cina-Melayu Di Kalimantan Barat. Universitas Tanjungpura. Diakes dari http://dbp.gov.my/arti_fitri.pdf
<http://repository.unair.ac.id/16881/1/gdlhub-gdl-s1-2011-rahmayanti-21133-fiss32-k.pdf>
- Evalina**. 2007. Perkawinan Pria Batak Toba Dan Wanita Jawa Di Kota Surakarta Serta Akibatnya Dalam Pewarisan. <http://eprints.undip.ac.id/17269/1/EVALINA.pdf>
- Erna Ferina Manalu**. 2012. Pernikahan Sebagai Identitas Diri (Studi Fenomenologi tentang Pernikahan Campur Suku Batak dengan Suku Lainnya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan). Universitas Padjadjaran. Diakses dari http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/04/pustaka_unpad_pernikahan_sebagai_identitas_diri.pdf
- Rienza Dwi Rahmayanti**.2010. Pernikahan Campuran Antar Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Di Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Eksistensi Etnis Tionghoa Terhadap Pelestarian Budaya Leluhur). Univeristas Airlangga. Diakses dari <http://repository.unair.ac.id/16882/>
- Kadiyan**. 2015. Setengah Abad Amalgamasi Antara Etnis Jawa Dengan Etnis Tempatan Di Desa Siabu Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. Universitas Riau. diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/32419-ID-setengah-abad-amalgamasi-antara-etnis-jawa-dengan-etnis-tempatan-di-desa-siabu-k.pdf>.
- Rita Gani**.Filosofi Tungku Tigo Sajarangan Dalam Sistem Pemerintahan Sumatera Barat. Fikom Unisba. Diakses dari http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/53.RITAGANI_unisba.pdf

Bab 2 dalam skripsi yang diakses dari
<http://eprints.ung.ac.id/277/3/2013-2-87201-231409026-bab2-10012014011120.pdf>

Bab 2 dalam skripsi yang diakses dari
<http://eprints.uny.ac.id/8578/3/BAB%202%20-%2008413241010.pdf>

Tesis Online

Asri Thaer. 2006. Sistem kekerabatan matrilineal dan perkembangannya di kecamatan banuhampun pemerintahan kota agam provinsi Sumatra barat. Universitas diponegoro. Diakses dari
http://eprints.undip.ac.id/15137/1/asri-thaer_b4b_004_075.pdf

Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_suku_Minangkabau

<https://cara.pro/pernikahan-adat-batak/>

https://www.kompasiana.com/weddingdotcom/tata-cara-pernikahan-adat-Minangkabau_55f92cadd292739f15b05f01

<https://aet.co.id/unik/upacara-turun-mandi-di-Minangkabau-yang-masih-bertahan>

<http://studylibid.com/download/799950>